

Peran Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Peserta Didik SMKN Sukaresik

Cucu Herlina¹, Krisna Sujaya², Ismail Yusuf³

Universitas Pendidikan Indonesia

cucuhelina@upi.edu

ABSTRACT

Entrepreneurship education plays a major role in increasing the number of entrepreneurs in Indonesia. Because entrepreneurs create jobs for other in addition to themselves, the unemployment rate may decline as their numbers rise. Students must therefore be ready for entrepreneurship. Understanding the entrepreneurial mindset and preparedness of SMKN Sukaresik students is the aim of this study. The study discovered that while unemployment is rising, students are not as prepared for entrepreneurship. This result from the inadequate application of entrepreneurship education in the educational setting. The purpose of the study was to determine how education affected the entrepreneurial readiness of SMKN Sukaresik students. This study combined descriptive and verification methods with quantitative method. The research population consisted of 102 SMKN Sukaresik online business and marketing majors. The Slovin formula was used to generate a sample of 50 responders. The findings demonstrated that entrepreneurship education has a positive impact on SMKN Sukaresik students' entrepreneurial readiness. A coefficient of determination of 0,555 indicates that entrepreneurship education has a 55,5% impact on entrepreneurial readiness, while 44,5% is attributable to other factors not included in the study.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Readiness*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia sangat bergantung pada pendidikan kewirausahaan. Jumlah pengangguran dapat menurun seiring dengan meningkatnya jumlah wirausahawan karena seorang wirausaha tidak hanya menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri tetapi untuk orang lain. Oleh karena itu, peserta didik perlu di persiapkan untuk berwirausaha. Tujuan riset ini untuk memahami pola pikir dan kesiapan berwirausaha peserta didik SMKN Sukaresik. Riset menemukan kesiapan berwirausaha peserta didik rendah dan pengangguran meningkat. Hal ini disebabkan masih rendahnya implementasi pendidikan kewirausahaan di kelas. Riset berupaya untuk memastikan peran pendidikan terhadap kesiapan peserta didik SMKN Sukaresik untuk berwirausaha. Dalam riset ini, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Sebanyak 102 peserta didik jurusan bisnis dan pemasaran daring di SMKN Sukaresik menjadi populasi riset. Dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan sampel sebanyak 50 responden. Hasil riset menunjukkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMKN Sukaresik dipengaruhi secara positif oleh pendidikan kewirausahaan. Dengan R-Square sebesar 0,555, koefisien determinasi menunjukkan pendidikan kewirausahaan memengaruhi kesiapan berwirausaha sebesar 55,5%, sedangkan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam riset sebesar 44,5%.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Kesiapan Berwirausaha

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang sulit diatasi. Jumlah penduduk suatu negara yang besar dan pertumbuhan penduduk yang pesat, disertai dengan kurangnya kesempatan kerja, merupakan faktor penyebab pengangguran. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan negara dan mengurangi angka pengangguran (Syamiya et al., 2023).

Angka pengangguran terbuka Kota Tasikmalaya menunjukkan adanya fluktuasi laju peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018, angka pengangguran terbuka Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan 6,85%. Angka pengangguran terbuka Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan sebesar 1,24% pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,04% dan pada tahun 2021 sempat mengalami penurunan sebesar 0,33%. Jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan jumlah pencari kerja karena pengangguran dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, pengalaman, dan keterampilan.

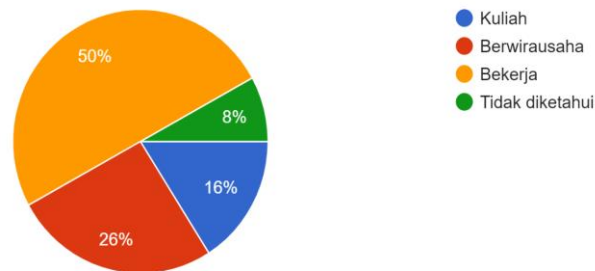
Aktivitas menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha merupakan dua strategi yang dapat dilakukan untuk menekan angka pengangguran terbuka. Agar tidak menjadi beban moral bangsa, pemerintah sebagai pihak yang bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia, tentunya harus mendorong dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kesiapan berwirausaha peserta didik SMKN Sukaresik (Choiriyah, 2018).

Dengan memperhatikan berbagai masalah yang disebutkan di atas, mempersiapkan diri untuk berwirausaha merupakan komponen penting dalam membinanya. Faktor internal seperti pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kreativitas kewirausahaan semuanya berdampak pada tingkat kesiapan seseorang untuk berwirausaha. Faktor eksternal meliputi peluang, pengalaman, fasilitas, infrastruktur, serta lingkungan sosial dan keluarga. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha adalah dinamika keluarga, kemandirian, dan pengetahuan kewirausahaan (Prianto et al., 2019).

Salah satu program pendidikan vokasi yang dirancang untuk membantu calon pekerja kelas menengah menjadi profesional dan siap memasuki dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (Tyagita & Padmini, 2015). Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mampu mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Namun, jika melihat keadaan saat ini, lulusan sekolah menengah kejuruan lebih cenderung mencari pekerjaan dan banyak yang belum dapat memanfaatkan keterampilan yang dipelajari di sekolah untuk memulai bisnis sendiri (Dardiri et al., 2019).

Selaras dengan informasi yang dikumpulkan dari pengamatan awal 50 peserta didik, yang dilakukan untuk memastikan tujuan pasca kelulusan.

Apa rencana anda setelah lulus dari sekolah ?
50 responses



Gambar 1. Responden Peserta Didik

Sumber : Hasil Observasi Awal Penulis (diolah)

Sejalan dengan data tersebut, rencana peserta didik setelah lulus adalah sebagai berikut: 50% bekerja, 16% kuliah, 26% merintis usaha sendiri, dan 8% tidak tahu. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan kurangnya pengetahuan, pengalaman, rasa percaya diri, dan rasa takut gagal pada diri peserta didik merupakan alasan utama tidak memutuskan untuk merintis usaha sendiri. Maka dari itu, keputusan peserta didik SMKN Sukaresik untuk tidak berwirausaha dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kurangnya keahlian dan rasa percaya diri dalam berwirausaha.

Selain itu, data statistik lulusan tahun 2022–2023 menunjukkan bahwa, berdasarkan pengamatan di SMKN Sukaresik, hanya sebagian kecil lulusan yang menjadi wirausahawan: 68,6% alumni yang bekerja dan 24,1% menjadi wirausahawan. Hal ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan peserta didik masih belum terlaksana dengan baik, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan berwirausaha.

Kesiapan berwirausaha adalah kemauan, keinginan, dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk memulai usaha sendiri. Dalam hal ini, kesiapan berwirausaha bergantung pada pengalaman, kesehatan mental dan emosional, serta tingkat kedewasaan seseorang (Prima Melyana & Pujiati, 2015). Selain itu, penyediaan pendidikan kewirausahaan berdampak pada kesiapan berwirausaha peserta didik; rendahnya kesiapan berwirausaha suatu negara dapat dikaitkan dengan rendahnya jumlah wirausahawan dan tingginya angka pengangguran di kalangan masyarakat umum dan kelas terpelajar (Crespo et al., 2018).

Pengembangan kesiapan berwirausaha peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Dengan tersedianya pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan, perilaku, sikap, dan pola pikir peserta didik dapat dibentuk untuk mendorong minat dalam memulai bisnis sendiri. Menciptakan lulusan sekolah kejuruan yang kompetitif dan mampu menjadi wirausahawan merupakan tujuan

utama pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan (Tyagita & Padmini, 2015). Kemampuan untuk menjadi wirausahawan yang lebih siap dapat mendorong peserta didik memilih untuk berwirausaha sebagai pilihan karier selain bekerja sebagai karyawan. Selain itu juga, mengajarkan peserta didik tentang kewirausahaan di kelas dapat membantu mencapai potensi penuh. Peserta didik yang menerima pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu memulai bisnis sendiri. Fasilitas yang memadai yang diberikan oleh sekolah diperlukan untuk mendukung penerapan pendidikan kewirausahaan dan memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi sepenuhnya berbagai pengetahuan kewirausahaan (Olivia, 2015).

TINJAUAN LITERATUR

Kesiapan Berwirausaha

Keadaan merasa dirinya dibekali dengan sumber daya yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan dikenal sebagai kesiapan berwirausaha. Keadaan yang menuntut kesiapan fisik dan mental untuk beradaptasi dengan perubahan dalam dunia wirausaha. Menurut Ratumbusang dan Rasyid (2015), bekal yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau kapasitas.

Seseorang yang merasa dibekali dengan keterampilan, keinginan, dan kemauan untuk menangani berbagai skenario terkait kewirausahaan dikatakan siap berwirausaha. Oleh karena itu, memiliki pola pikir kewirausahaan sangat penting bagi siapa pun yang ingin merintis perusahaan. Jiwa kewirausahaan seseorang akan tumbuh subur dan potensinya akan terwujud melalui pengembangan kesiapan berwirausaha (Syamiya et al., 2023).

Sejalan dengan sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan kesiapan berwirausaha mengacu pada kondisi umum seseorang yang membekali untuk menjadi seorang wirausahawan dan memecahkan masalah; kesiapan berwirausaha juga dapat menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah seseorang bercita-cita menjadi wirausahawan atau tidak. Nitisusastro (2015) mengidentifikasi ciri-ciri berikut sebagai penanda kesiapan berwirausaha: keterampilan usaha, kepemimpinan, orientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, daya cipta, orientasi masa depan, dan percaya diri.

Pendidikan Kewirausahaan

Upaya yang disengaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan dikenal sebagai pendidikan kewirausahaan (Jaya & Asrul, 2020). Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik yang bertujuan supaya peserta didik dapat memanfaatkan peluang usaha (Larasati, 2020). Selain memberikan teori tentang ide kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan memiliki kekuatan untuk membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan (Kuswanti & Margunani, 2020).

Selain itu, upaya untuk memberikan peserta didik pengetahuan, nilai, semangat, dan sikap kewirausahaan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan kreatif juga dapat disebut sebagai pendidikan kewirausahaan (Putri, 2017). Di mana pun, kapan pun, pendidikan kewirausahaan merupakan pengalaman belajar seumur hidup yang berpotensi memengaruhi perubahan sosial (Parasmita, 2021). Meningkatkan pemahaman dan informasi tentang kewirausahaan merupakan tujuan dari pendidikan kewirausahaan (Budi & Fensi, 2018).

Kita dapat menyimpulkan pendidikan kewirausahaan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk memberikan informasi dan keterampilan untuk berwirausaha berdasarkan berbagai sudut pandang yang diungkapkan di atas tentang subjek tersebut. Adapun indikator pendidikan kewirausahaan menurut Hutagalung et al., (2017) yaitu keinginan berwirausaha, wawasan, tumbuhkan kesadaran, kurikulum, dan fasilitas belajar mengajar.

Hipotesis Penelitian

Riset berfokus pada pendidikan kewirausahaan sebagai variabel dependen, dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel independen. Oleh karena itu, hipotesis riset dirumuskan seperti berikut:

Ha : Pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha berpengaruh positif.

Ho : Pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha tidak berpengaruh positif.

METODE PENELITIAN

Karena data dalam riset ini bersifat numerik dan dievaluasi menggunakan analisis statistik maka riset menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menunjukkan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha (Sugiyono, 2018). Populasi riset adalah peserta didik kelas XI Jurusan Bisnis dan Pemasaran Daring SMKN Sukaresik sebanyak 102 orang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan varian tingkat kesalahan 10% dari rumus Slovin. Dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 50,4 yang dibulatkan menjadi 50 responden. Untuk mengumpulkan sampel teknik yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*. Variabel riset adalah variabel bebas pendidikan kewirausahaan dan variabel terikat kesiapan berwirausaha.

Kuesioner merupakan alat riset yang digunakan dalam penelitian. Riset menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29 untuk menganalisis data yang terkumpul. Pengujian validitas dan reliabilitas, yang merupakan uji instrumen riset, merupakan salah satu pendekatan analisis data yang digunakan dalam riset. Pada tahap teknis analisis data, uji asumsi klasik seperti uji multikolinearitas serta normalitas dapat digunakan untuk memastikan apakah data tersebut sesuai. Uji

koefisien temuan (R²) dan uji t (uji signifikansi parsial) juga digunakan dalam riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Valid	Tidak Valid	Ket
1	X1 - X25	25	0	-
2	Y1 - Y35	35	0	-
Jumlah		65	0	-

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29

Untuk menentukan validitas butir-butir instrumen riset, digunakan uji validitas. Bila R hitung lebih tinggi dari R tabel, ditunjukkan oleh tabel 1 di atas setiap butir pernyataan dalam setiap variabel adalah asli. Dengan memeriksa temuan analisis korelasi semua butir pernyataan yang melampaui 0,279, dicari R tabel dengan signifikansi 5% N = 50, di mana perolehan R tabel adalah 0,279. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari setiap variabel untuk setiap butir pernyataan dianggap sah.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cornbach's Alpha	N
Pendidikan Kewirausahaan	0,864	25
Kesiapan Berwirausaha	0,879	35

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29

Menurut Tabel 2 yang disebutkan di atas, perolehan *r Cornbach's Alpha* untuk variabel kesiapan berwirausaha dan variabel pendidikan kewirausahaan keduanya melampaui 0,60. Oleh karena itu, uji reliabilitas pada kedua variabel tersebut dianggap reliabel.

Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandarized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.95379116
	Absolute	.149

Most Extreme Differences	Positive		.149
	Negative		-.112
Test Statistic			.149
Asymp. Sig. (2-tailed)			.007 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.197 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.187
		Upper Bound	.208

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29

Untuk memastikan apakah distribusi data variabel riset normal atau tidak, digunakan uji normalitas. Perolehan residual terdistribusi secara teratur, seperti yang diilustrasikan pada tabel sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh perolehan nilai signifikansi Monte Carlo $0,197 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	80.752	17.095		4.724	.000		
	Pendidikan	.534	.172	.408	3.096	.003	1.000	1.000
	Kewirausahaan							

- a. Dependent Variable: Kesiapan Berwirausaha

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29

Untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi linier, digunakan uji multikolinearitas. Dengan asumsi perolehan toleransi 1.000 pada tabel sebelumnya, perolehan 1.000 yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Tidak ada multikolinearitas dalam riset karena perolehan VIF $1.000 < 10,00$. Karena tidak ada hubungan antara variabel independen dalam riset, dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas dan model regresi tersebut valid.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.752	17.095		4.724	.000
	Pendidikan Kewirausahaan	.534	.172	.408	3.096	.003

a. Dependent Variable: Kesiapan Berwirausaha

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS 29

Untuk menentukan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis regresi linear sederhana. Tabel di atas menunjukkan hasil persamaan:

$$Y = 80,752 + 0,534 X$$

Koefisien regresi adalah 0,534. Dengan demikian, jika (X) meningkat sebesar 1%, (Y) juga akan meningkat sebesar 0,534. Mengingat koefisien regresi tersebut positif, dapat disimpulkan arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y juga positif. Hal tersebut menunjukkan pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi kesiapan berwirausaha.

Uji Signifikan Parsial T (Uji T)

Uji-t digunakan untuk menentukan bagaimana masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil uji-t dari tabel 6 menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha disetujui, dengan perolehan signifikansi $0,003 < 0,05$ dan perolehan t hitung sebesar $3,096 > t$ tabel 1,67591. Dengan demikian, kesiapan berwirausaha sangat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.546	4.023

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 29

Untuk menentukan persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X), digunakan uji determinasi. Berdasarkan informasi pada tabel 3 di atas, perolehan R-Square dari koefisien determinasi (R²)

adalah 0,555. Dengan menginterpretasikan variabel kesiapan berwirausaha, variabel pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi sebesar 55,5% atau 0,555 terhadap penjelasan variabel tersebut. Terdapat unsur-unsur tambahan yang memengaruhi 44,5% tersebut yang tidak dibahas dalam riset.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha

Hasil riset menunjukkan pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang besar dan positif terhadap kesiapan berwirausaha peserta didik SMKN Sukaresik. Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha akan lebih dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan yang lebih besar.

Peningkatan kesiapan berwirausaha dapat dilakukan melalui pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai serangkaian prosedur yang mencakup instruksi dan pelatihan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan pola pikir seseorang. Wibowo (2016) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan jiwa dan pola pikir berwirausaha melalui lembaga pendidikan dan pelatihan. Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan sebagaimana didefinisikan oleh Putri (2017) adalah upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan jiwa berwirausaha kepada peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan kreatif.

Teori tersebut mengukur variabel pendidikan dalam riset yaitu menggunakan teori Hutagalung et al., (2017) untuk variabel pendidikan dan menggunakan teori Nitisusastro (2015) untuk variabel kesiapan berwirausaha, menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan saling berhubungan dengan kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha muncul karena adanya dorongan salah satunya mengikuti pelatihan atau pendidikan kewirausahaan yang baik. Sejalan dengan pernyataan Putri (2017), pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, jiwa kewirausahaan, dan sarana untuk menjadi pribadi yang mandiri, berdaya cipta, dan berdaya saing. Tujuan pendidikan kewirausahaan menurut riset Hermawan dkk. (2022) adalah membentuk manusia menjadi insan yang utuh dan holistik, yang memiliki perolehan, bakat, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Penguasaan materi pelajaran dan kompetensi yang berkaitan dengan kewirausahaan diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan. Peserta didik yang memperoleh pendidikan kewirausahaan di sekolah dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi guna menciptakan hal-hal yang baru dan berbeda, sehingga dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha peserta didik. Selain hanya melalui kegiatan belajar di kelas, pendidikan kewirausahaan dapat diperoleh melalui berbagai cara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan berwirausaha peserta didik SMKN Sukaresik dipengaruhi secara positif oleh pendidikan kewirausahaan, yang menunjukkan peningkatan pendidikan kewirausahaan dikaitkan dengan peningkatan kesiapan berwirausaha. Kesimpulan ini didukung oleh temuan riset dan perdebatan yang terjadi setelahnya. Akibatnya, kesiapan berwirausaha juga menurun seiring dengan penurunan pendidikan kewirausahaan. Terutama pada tingkat yang cukup tinggi, pendidikan kewirausahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran. Apabila guru memberikan pengetahuan yang baik tentang kewirausahaan, pemahaman peserta didik tentang perlunya menjadi wirausahawan akan meningkat.

Peneliti menyarankan agar peserta didik fokus mengikuti pelajaran, terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan, dan agar guru secara aktif memberikan motivasi tentang kewirausahaan untuk mendorong peserta didik memulai bisnis sendiri. Hal tersebut akan membantu peserta didik menunjukkan tingkat kesiapan berwirausaha yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, B., & Fensi, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i1.1128>.
- Choiriyah, U. (2018). Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Manajemen Bisnis*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.22219/jmb.v5i1.5347>.
- Crespo, Nuno Fernandes, Ricardo Belhior, and Bortolomeu Costa. (2018). "Exploring Individual Differences in the Relationship between Entrepreneurial Self-Efficacy and Intentions: Evidence from Angola." *Journal of Small Business and Enterprise Development* 1(1).
- Dardiri, A., Irsyada, R., & Sugandi, M. (2019). *Contributions of Understanding of Entrepreneurship, Interest in Entrepreneurship, and Self Efficacy to Entrepreneurial Readiness in the Age of the Industrial Revolution 4.0*. 242(Icovet 2018), 23–26. <https://doi.org/10.2991/icovet-18.2019.6>.
- Hutagalung et al. (2017). The effect of Entrepreneurship Education and Family Environment Towards Student Entrepreneurial Motivation. *International Journal of Economic Research*. 14(20) : 331-348.
- Hermawan, Y., Disman, D., Ahman, E., Suwatno, S., & Sundari, R. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kemampuan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri dan Dampaknya terhadap Kesiapan Berwirausahaan. *AdBispreneur*, 7(2), 153–167. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i2.39332>.

- INDAH PARASMITA. (2021). *Pengelolaan Program Kursus Dan Pelatihan Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Di Skb Purwokerto*. 1–157. uinsaizu.
- Jaya, H. N., & Asrul. (2020). Model pendidikan kewirausahaan perempuan lokal Desa Aopa Kecamatan Angata. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 36–44.
- Kuswanti, H., & Margunani. (2020). Pengaruh Jaringan Sosial dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha dengan Persepsi Kontrol Perilaku sebagai Variabel Moderasi. *Eeaj*, 9(1), 150–165. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37244>.
- Larasati, D. D. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(2), 50–55. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n2.p50-55>.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2015. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, O. N. (2019). Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan Smk. *Conference on Research & Community Services* /, 968–991.
- Prima Melyana, I., & Pujiati, A. (2015). PENGARUH SIKAP DAN PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA MELALUI SELF-EFFICACY Info Artikel. *Jee*, 4(1), 8–13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>.
- Putri Atika Tyagita, B., & Hesti Padmini, K. (2015). Edupreneur dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, November*, 1–10. https://www.researchgate.net/publication/303754108_Edupreneur_Dalam_Meningkatkan_Mutu_Lulusan_SMK.
- Putri, N. L. W. W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 137. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19998>.
- Ratumbusang, M. F. N. G., & Rasyid, A. A. (2015). Peranan orang tua, lingkungan, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6058>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamiya, E. N., Disman, D., Suwatno, S., & Mulyadi, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 13(2), 144. <https://doi.org/10.24036/011261710>.
- Retno, K. (2013). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jupe UNS*, 2(1), 95–106.
- Wibowo, Satrio dan Komang. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Di Mediasi oleh Sikap Berwirausaha. *Manajemen*.Vol.5.No.12.PP.8167-98.